

Perkembangan Politik dan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah

Dirhamzah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email : dirhamzah@uin-alauddin.ac.id

Abstak

Artikel ini membahas tentang dinasti Bani Umayyah dan kontribusinya terhadap perkembangan politik dan ilmu pengetahuan dalam pembentukan peradaban Islam. Diketahui bahwa meski pada mulanya dinasti ini mendapat kurang simpatik karena dibangun atas dasar perseteruan dan tipu daya yang dilakukan oleh Muawiyah sebagai pendiri dinasti ini dengan khalifah Ali bin Abi Thalib dan adanya kebijakan merubah sistem pemilihan khalifah dari sistem demokratis menjadi sistem monarkis, tetapi karena kontribusi yang dilakukan oleh beberapa khalifah dinasti ini berhasil dalam melakukan pembangunan dalam berbagai bidang sehingga dengan sendirinya membuat masyarakatnya lupa terhadap peristiwa perang saudara dan sejarah berdarah yang melatari berdirinya khalifah ini. Di antara kemajuan yang dicapai oleh dinasti Muawiyah dapat dilihat dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang politik dan ilmu pengetahuan. Dalam bidang politik, dinasti inilah yang awal mula membentuk institusi politik, seperti dibentuk undang-undang pemerintahan, dewan menteri, lembaga sekretariat negara, jawatan pos dan giro serta penasihat-penasihat khusus bidang politik. Pada masa ini pulalah disusun tata pemerintahan yang baru dan administrasi kenegaraan yang semakin kompleks. Sementara dalam bidang ilmu pengetahuan, pada dinasti menjadi tonggak awal perkemabangan beberapa ilmu pengetahuan dan menjadi tonggak awal kegiatan penerjemahan dalam sejarah Islam dimulai.

Kata kunci: *Dinasti Muawiyah, Politik, Ilmu Pengetahuan.*

A. PENDAHULUAN

Secara garis besar, Nourouzzaman Shiddiqie membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern.¹ Perinciannya dapat dibagi lima periode, yaitu: Periode Nabi Muhammad saw. (571-632 M), periode Khulafa al-Rasyidin (632-661 M), periode kekuasaan Daulah Umayyah (661-750 M), periode kekuasaan Abbasiyah (750-1250 M) dan periode jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250-sekarang).

Di antara periodenisasi sejarah tersebut, salah satu babakan sejarah yang menarik dan unik untuk diketahui adalah kekhalifahan pada masa dinasti Bani Umayyah (661-750 M), yaitu dinasti yang berkuasa setelah berakhir masa Khulafau al-Rasyidin.

Hal tersebut disebabkan atas beberapa alasan, di antaranya; *Pertama*, pada masa ini menjadi masa transisi dari sistem kekhalifahan yang dipilih berdasarkan musyawarah (demokratis) menjadi sistem *monarchiheriditis* (kerajaan turun temurun). *Kedua*, Sebelum terbentuk dinasti ini terlebih dahulu diawali dengan peristiwa politik antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sofyan, yang berujung pada persoalan teologi dan lahirnya sekte-sekte dalam Islam (dari masalah politik ke masalah teologi), dan *Ketiga*, dikarenakan sosok Muawiyah bin Abi Sofyan yang “kontroversial” dalam catatan sejarah. Di satu sisi ia adalah sahabat Nabi yang berjasa dalam penyebaran Islam, ia dikenal juga sebagai gubernur Damaskus yang berhasil pada masa Khulafau al-Rasyidin, tetapi di sisi lain, tidak sedikit juga yang menilai negatif kepadanya, dikarenakan perseteruannya dengan Ali bin Abi Thalib pada perang *Siffin* dan proses *tahkim*.

Dalam berbagai literatur sejarah, banyak ditemukan stigma negatif yang telah melekat dan terbagun terhadap dinasti ini, terutama terhadap sosok Muawiyah bin Abi Sofyan sebagai pendiri dan khalifah pertama, juga terhadap proses berdirinya dinasti ini. Tetapi tidak sedikit juga, ahli sejarah yang telah berusaha memaparkan dan menggambarkan secara adil dan proposional serta berimbang mengenai masa kekhalifahan ini. Oleh karena itu, suka atau tidak suka terhadapnya, dinasti Umayyah adalah dinasti yang telah ditakdirkan menjadi pelanjut peradaban Islam setelah masa Khulafa al-Rasyidin. Banyak prestasi yang diraih pada masa pemerintahan dinasti ini, di antaranya dalam bidang politik, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Itu sebabnya masa ini termasuk dalam era kejayaan Islam setelah masa Khulafa al-Rasyidin. Dinasti Umayyah yang berkuasa selama kurang lebih 90 tahun, tentu tidak bisa dipaparkan secara mendetail terhadap segala hal yang berkaitan dengannya dalam waktu dan catatan yang relatif singkat. Selain itu, tentu membutuhkan juga referensi yang banyak serta kemampuan yang ekstra dari si peneliti. Berkaitan dengan hal itu, maka

¹Nourouzzaman Shiddiqie, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1983), h. 65

penulis membatasi objek kajian terhadap masalah ini, yang diformulasikan dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut; 1. Bagaimana perkembangan politik masa Dinasti Bani Umayyah, dan, 2. Bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan masa Dinasti Bani Umayyah?

B. PEMBAHASAN

1. Perkembangan Politik Masa Dinasti Bani Umayyah

Perseteruan Muawiyah dengan Ali sudah bermula sejak Usman bin Affan terbunuh. Kala itu, Muawiyah berkedudukan sebagai gubernur di Syam (Damaskus), sementara Ali sebagai Khalifah. Motivasi Muawiyah ialah untuk menuntut atas kematian Khalifah Usman yang mati terbunuh. Akhirnya, perseteruan ini mengalami titik klimaks pada peristiwa perang Siffin dan di sinilah tonggak awal yang menjadi cikal bakal pembentukan kekhalifahan Dinasti Umayyah kelak.

Menurut Ajid Thohir bahwa Dinasti Umayyah mulai terbentuk ketika terjadi peristiwa tahkim (arbitrase) dalam perang Siffin, yakni suatu perang yang bermaksud untuk menuntut balas atas kematian Khalifah Utsman bin Affan. Sebenarnya, peperangan tersebut akan dimenangkan oleh pendukung Ali bin Abi Thalib tetapi melihat gelagat kekalahan, Amru bin Ash yang merupakan tangan kanan Muawiyah segera mengajukan usul kepada pendukung Ali untuk kembali kepada hukum Allah² dengan mengangkat al-Qur'an menggunakan ujung tombak. Dalam peristiwa ini Ali telah tertipu oleh taktik dan siasat Muawiyah.

Dalam keterangan lain dikatakan bahwa Ali sebenarnya mengetahui siasat Muawiyah tersebut. Namun karena ada desakan oleh para *Qurra* dan ahli ibadah yang takut kalau tidak menerima al-Qur'an sebagai hukum. Meski telah dinasehati oleh Ali bahwa itu adalah tipu daya Muawiyah, tetapi mereka tidak puas dengan jawaban Ali, sehingga mereka terus mendesak sehingga Ali menerima dengan sangat terpaksa, lalu ia mengutus seseorang untuk menemui Muawiyah dan menanyakan maksud tujuan pengangkatan mushaf. Utusan berkata, "wahai Muawiyah, kenapa engkau mengangkat Mushaf?, Muawiyah menjawab supaya engkau dan kami kembali terhadap apa yang diperintahkan Allah dalam kitab-Nya", hingga Muawiyah menawarkan agar masing-masing mengirim utusan untuk berunding dan melakukan kesepakatan damai.³ Di pihak Ali diutuslah Abu Musa al-Asyari, orang tua yang dikenal sebagai hakim cakap, shaleh dan jujur. Sementara di pihak Muawiyah diutus Amru bin Ash yang dikenal sebagai

²Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosisal, Politik, dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: PT.Rajawali Pers, 2009), h. 34.

³Yusuf Al 'Isy, *Al-Daulah al-Umawiyah wa Ahdast Allati; Sabaqatha wa Mahahadat Laha, Ibtida'an Fitnah 'Usman*, terj. Imam Nurhidayat dan Muhammad Khalil dengan judul *Dinasti Umawiyah* (Cet.II ; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 132.

diplomasi yang ahli siasah. Akhirnya, Ali kalah secara politis saat itu. Oleh karena itu, peluang Muawiyah semakin besar dan berkesempatan untuk mengangkat dirinya sebagai khalifah sekaligus raja.

Sesudah wafat Khalifah Ali bin Abi Thalib, maka berarti habislah masa kepemimpinan *khulafau al-Rasyidin*. Oleh karena itu, masyarakat Arab, Irak, dan Iran saat itu mengangkat Hasan bin Ali untuk menggantikan kedudukan ayahnya sehingga terjadi pembaiatan oleh Qais ibn Saad dan diikuti oleh masyarakat Irak. Tetapi permasalahan timbul karena pihak Muawiyah tidak setuju dengan pembaiatan tersebut, maka Muawiyah mengirim tentara untuk menyerang kota Irak.

Berkat kebijaksanaan Hasan bin Ali maka peperangan tersebut tidak terjadi, hal ini dilakukan oleh Hasan agar pertumpahan darah yang lebih besar dalam umat Islam bisa dihindari, namun Hasan bin Ali mengajukan syarat-syarat kepada Muawiyah di antaranya adalah :

- a. Agar Muawiyah tidak menaruh dendam terhadap seorang pun dari penduduk Irak.
- b. Agar pajak tanah negeri Ahwaz diberikan kepada Hasan setiap tahun.
- c. Muawiyah membayar kepada saudaranya Husein sebanyak 2 juta dirham
- d. Menjamin keamanan dan memaafkan kesalahan penduduk Irak
- e. Pemberian kepada bani Hasyim haruslah lebih banyak dari pada bani Abdu Syam
- f. Jabatan khalifah sesudah Muawiyah harus diputuskan berdasarkan musyawarah di antara kaum muslimin⁴.

Oleh karena itu, secara resmi penerimaan Muawiyah bin Abi Sofyan sebagai khalifah setelah Hasan bin Ali mengundurkan diri dari jabatan khalifah yang mendapat dukungan dari kaum Syiah setelah dipegangnya beberapa bulan lamanya. Peristiwa kesepakatan antara Hasan bin Ali dengan Muawiyah bin Abi Sofyan lebih dikenal dengan peristiwa “*Am al-Jamaah*” tahun persatuan dan sekaligus menjadikan batas pemisah antara masa Khulafau al-Rasyidin (632-661 M) dan masa Dinasti Umayyah (661-750 M).

Para khalifah Dinasti Umayyah seluruhnya berjumlah 14 orang yang telah berkuasa mulai tahun 41-133 H (661-750 M), mereka adalah :

1. Muawiyah bin Abu Sofyan (41-60 H / 661-679 M)
2. Yazid I bin Muawiyah (60-64 H / 679-683 M)
3. Muawiyah II bin Yazid (64 H / 683 M)
4. Marwan I bin Hakam (64-65 H / 683-684 M)
5. Abdul Malik bin Marwan (65-86 H / 684-705 M)

⁴Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet.II; Jakarta: Amzah,2010), h. 122. Lihat pula, Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos, 1997), h. 73.

6. Al Walid I bin Abdul Malik (86-96 H / 705-714 M)
7. Sulaiman bin Abdul Malik (96-99 H / 714-717 M)
8. Umar bin Abdul Aziz (99-101 H / 717-719 M)
9. Yazid II bin Abdul Malik (101-105 H / 719-723 M)
10. Hisyam bin Abdul Malik (105-125 H / 723-742 M)
11. Al Walid II bin Yazid II (125-126 H / 742-743 M)
12. Yazid III bin Abdul Malik (126 H / 743 M)
13. Ibrahim bin Al-Walid II (126-127 H / 743-744 M)
14. Marwan II bin Muhammad (127-132 H / 744-750 M).⁵

Dari sekian banyak khalifah yang berkuasa pada masa Dinasti Umayyah hanya beberapa khalifah saja yang dapat dikatakan khalifah besar yaitu Muawiyah ibn Abi Sofyan, Abd al Malik ibn Marwan, Al Walid ibn Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz dan Hasyim ibn Abd al Malik.⁶ Sementara Samsul Munir Amin dalam bukunya; menulis, bahwa para sejarawan umumnya sependapat bahwa para khalifah terbesar dari daulah Bani Umayyah hanya tiga, yaitu Muawiyah, Abdul Malik dan Umar bin Abdul Aziz.⁷

Muawiyah bin Abi Sofyan

Muawiyah bin Abi Sofyan adalah pendiri dinasti Umayyah. Dia adalah tokoh pembangunan yang besar, namanya disejajarkan dalam deretan khulafau al-Rasyidin. Meskipun pada awalnya banyak yang tidak bersimpati terhadapnya, akibat tindakannya dalam peristiwa perang Siffin yang menggunakan berbagai cara dan strategi yang kurang baik yaitu dengan cara kekerasan, diplomasi dan tipu daya, begitupun pada masa awal pemerintahannya tidak dengan pemilihan yang demokratis.⁸

Meski demikian, Muawiyah tetap dianggap sebagai pendiri Dinasti Umayyah yang telah banyak melakukan kebijakan yang baru dalam bidang politik, pemerintahan dan lain sebagainya. Bahkan kesalahannya yang mengkhianati prinsip demokrasi yang diajarkan Islam dilupakan orang karena jasa-jasa dan kebijaksanaan politiknya yang mengagumkan.

Adapun yang dilakukan Muawiyah pada awal masa pemerintahannya ialah; *Pertama*, memindahkan ibu kota Negara dari Madinah (Kufah) ke Damascus, daerah yang pernah ia tempati menjabat sebagai gubernur pada masa Khalifah Usman dan Ali. *Kedua*, merubah sistem pemerintahan yang bersifat

⁵Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet.II; Jakarta: Amzah,2010), h. 122. Lihat pula, Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, h.73

⁶Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 43.

⁷ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet.II; Jakarta: Amzah,2010), h. 122. Lihat pula, Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, h.73.

⁸Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, h. 42.

demokrasi menjadi *monarchiheriditis* (turun temurun). Hal ini tercermin ketika suksesi kepemimpinan Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan setia kepada Yazid anaknya. Muawiyah bermaksud menerapkan *monarchi* yang ada di Persia dan Bizantium. Walaupun dia tetap menggunakan istilah khalifah. Namun, ia memberi interpretasi baru dari kata itu untuk mengagungkan jabatan tersebut, Dia menyebutnya “khalifah Allah” dalam pengertian “penguasa yang diangkat oleh Allah”⁹ Menurut M.A Shaban sebagaimana yang dikutip Ajid Thohir bahwa semua khalifah Dinasti Umayyah tidak ada yang diangkat melalui majelis syuro (musyawarah) seperti pada masa Khulafau al-Rasyidin, melainkan menggunakan sistem waris sebagaimana layaknya sebuah kerajaan. Oleh karena itu, menurut Abu A’la Maududi mereka tak pantas mendapat sebutan khalifah sebagaimana layaknya Khulafau al-Rasyidin.¹⁰

Ketiga, sebagaimana yang dikemukakan Ali Husni al-Kharbutily bahwa Muawiyah adalah orang yang cerdas dan sangat ahli dalam bidang siasah. Oleh karena, dinasti ini membagi wilayah kekuasaannya kepada lima front kekuatan politik, yakni ; 1) front Jazirah Arab yang meliputi Hijaz, Yaman, Makkah dan Madinah, 2) Front Mesir yang mencakup seluruh wilayah Mesir, 3) Front Irak yang mencakup wilayah-wilayah Teluk Persia, Aman, Bahrain, Sijistan, Kirman, Khurasan sampai ke Punjab India, 4) Front Asia kecil yang mencakup wilayah Armenia dan Azerbaijan, dan 5) Front Afrika yang mencakup wilayah Barbar, Andalusia dan Negara-negara di Sekitar laut Tengah.¹¹

Terhadap masing-masing wilayah itu, menurut Mahayuddin sebagaimana yang dikutip Ajid Thohir bahwa diterapkan tata aturan politik yang berbeda, misalnya di Front Jazirah Arab-Makkah, Madinah dan front Irak diterapkan kebijakan politik lunak karena masyarakat di kedua wilayah itu tergolong basis pendukung Ali bin Abi Thalib dan Zubair bin Awwan.¹² Selain itu, berbagai pendekatan lain juga dilakukan oleh Muawiyah di antaranya pendekatan psikologis dan pendekatan sosial kesejahteraan. Hal itu dapat dilihat atas tindakan Muawiyah yang tidak segan-segan memberikan hadiah uang cukup banyak kepada masyarakat terutama yang menentangnya, memberikan otonomi daerah, memberikan jaminan kesejahteraan kepada Hasan bin Ali, memberi uang kepada Qudamah dan beberapa rakyat Irak. Semua ini dilakukan demi mendapatkan

⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, h. 42

¹⁰ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosisal, Politik, dan Budaya Umat Islam* h. 35.

¹¹ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosisal, Politik, dan Budaya Umat Islam* h. 38.

¹² Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosisal, Politik, dan Budaya Umat Islam* h. 39.

dukungan dan simpati masyarakat serta bermaksud untuk menanamkan kekuatan politiknya.¹³

Begitupun, Ekspansi yang terhenti pada masa Khalifah Usman dan Ali dilanjutkan kembali oleh dinasti ini. Di zaman Muawiyah, Tunisia dapat ditaklukkan, di sebelah Timur dapat dikuasai daerah Khurasan sampai ke sungai Oxus dan Afganistan sampai ke Kabul.¹⁴

Di antara jasa-jasa Muawiyah ialah mendirikan kantor cap (percetakan mata uang), mengadakan dinas pos kilat dengan menggunakan kuda-kuda yang selalu siap disetiap pos¹⁵ yang menghubungkan antara wilayah satu dengan wilayah lainnya, membangun armada perang pertama dalam sejarah Islam, dan mengatur pembagian gaji tentara secara teratur.¹⁶ Selain itu, pada masa Muawiyah jabatan khusus seorang hakim (*qâdhi*) mulai berkembang menjadi propesi tersendiri.¹⁷

Muawiyah wafat pada tahun 60 H di Damaskus karena sakit dan digantikan oleh Yazid, anaknya yang telah ditetapkan sebagai putra mahkota pada masa pemerintahan Muawiyah.

Yazid I bin Muawiyah

Yazid adalah Khalifah berikutnya yang menggantikan posisi ayahnya. Namun, Yazid tidak sekuat ayahnya dalam memerintah, banyak tantangan yang dihadapinya terutama pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Syiah yang telah membaiah Husain bin Ali sepeninggal Muawiyah. Pemberontakan ini masih berpangkal dari pelanggaran atas perjanjian yang dilakukan Muawiyah dengan Husain ketika Yazid naik tahta. Deklarasi pengangkatan Yazid kala itu sebagai putra mahkota menyebabkan munculnya gerakan oposisi di kalangan rakyat yang mengakibatkan perang saudara terjadi beberapa kali.

Puncaknya, ketika Yazid naik tahta, sejumlah tokoh terkemuka di Madinah tidak mau menyatakan setia kepadanya. Yazid kemudian mengirim surat kepada gubernur Madinah meminta untuk memaksa penduduk mengambil sumpah setia kepadanya, dengan cara ini semua orang terpaksa tunduk, kecuali Husein bin Ali dan Abdullah bin Zubair. Bersamaan dengan itu, Syiah (pengikut Ali) melakukan konsolidasi (penggabungan) kekuatan kembali untuk melawan Daulah Umayyah yang dipimpin Yazid kala itu. Akhirnya, terjadi pertempuran di Karbela (Karbala) daerah Kufah, karena pertempuran tidak seimbang tentara

¹³Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosiasl, Politik, dan Budaya Umat Islam*, h. 39.

¹⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, h. 43.

¹⁵Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 123.

¹⁶Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam* (Cet. III ; Bandung: PT Remaja Rosda, 1999), h. 26.

¹⁷Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. h. 44.

Husain kalah dan Husain sendiri mati terbunuh, kepalanya dipenggal dan dikirim ke Damaskus sedang tubuhnya dikubur di Karbela,¹⁸Selain itu, Yazid juga menghadapi pemberontak di Makkah dan Madinah dengan keras, dinding Ka'bah runtuh akibat terkena lemparan *manjaniq*, alat pelempar batu kearah lawan. Peristiwa tersebut merupakan aib besar pada masanya,¹⁹meskipun pasukan Yazid selalu memenangi perang.

Namun, perlawanan orang Syiah tidak padam dengan terbunuhnya Husain bin Ali, bahkan lebih besar dan keras lagi, banyak pemberontakan yang dipelopori oleh kaum Syiah, misalnya pemberontakan yang dilakukan oleh Mukhtar di Kufah pada tahun 685-687 M. Mukhtar banyak mendapat pengikutdari kalangan kaum *mawali*²⁰. Demikian halnya juga Abdullah bin Zubair yang membina gerakan oposisi di Makkah dan secara terang-terangan menyatakan dirinya sebagai khalifah setelah terbunuhnya Husain bin Ali. Mendengar deklarasi tersebut, Yazid kemudian menggerakkan tentaranya untuk mengepung Makkah tempat Abdullah bin Zubair, pertempuran pun tak terhindarkan, pada pertemuran ini Abdullah bin Zubair selamat karena pertempuran terhenti setelah ada berita bahwa Yazid wafat. Pasukan Yazid pun menarik diri ke Damaskus.²¹ Yazid wafat setelah memerintah 4 tahun dan digantikan oleh anaknya Muawiyah II. Sementara gerakan Abdullah bin Zubair baru dapat dihancurkan pada masa kekhalifaan Abdullah al-Malik.

Muawiyah II dan Marwan I bin Al-Hakam

Muawiyah II hanya memerintah kurang lebih 40 hari dan meletakkan jabatan sebagai khalifah tiga bulan sebelum wafatnya. Ia mengalami tekanan jiwa berat karena tidak sanggup memikul tanggung jawab jabatan khalifah yang sangat besar tersebut.²² Dengan wafatnya Muawiyah II, maka habislah riwayat keturunan Muawiyah dalam melanggengkan kekuasaan dan berganti ke Bani Marwan. Muawiyah II diganti oleh Marwan ibn Hakam, Ia adalah pemegang stempel khalifah pada masa Usman bin Affan, sebagai gubernur Madinah pada masa Muawiyah dan penasihat Yazid di Damaskus di masa pemerintahan Yazid. Pada masa pemerintahannya ia dapat meredam pemberontakan kaum Khwarij dan Syiah dan dapat mengalahkan pemberontakan yang dilakukan oleh kabilah al-Dahhak bin Qais, dan menguasai Mesir. Ia memerintah kurang lebih 1 tahun dan

¹⁸Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* h.45. Lihat Pula, Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta :Penerbit Kota Kembang, 1989), h. 34.

¹⁹Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 123

²⁰*Mawali* adalah umat Islam bukan Arab yang pada masa Bani Umayyah dianggap sebagai warga Negara kelas dua.

²¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, h. 46.

²² Samsul munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 124.

wafat pada tahun 65 H dan menunjuk anaknya Abdul Malik dan Abdul Aziz sebagai pengganti sepeninggalnya secara berurutan.²³

Abdul al-Malik

Khalifah Abdul al-Malik (65-86 H/684-705 M) adalah orang kedua terbesar dalam deretan khalifah para khalifah Bani Umayyah yang disebut-sebut sebagai pendiri kedua bagi kedaulatan Umayyah. Pada masa pemerintahannya, pasukannya sangat berjaya di medan perang, selain itu berbagai kemajuan dilakukannya ialah berhasil memperbaiki saluran air sungai Eufrat dan Tigris, memajukan perdagangan, memperbaiki sistem ukuran timbang, takaran dan keuangan, juga menyempurnakan tulisan mushaf al-Qur'an dengan titik pada huruf-huruf tertentu.²⁴ Mengubah mata uang Bizantium dan Persia yang dipakai di daerah-daerah yang kuasai Islam, dia mencetak uang tersendiri pada tahun 659 M dengan memakai kata-kata dan tulisan Arab, berhasil melakukan pembenahan administrasi pemerintahan dan memberlakukan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan Islam.²⁵ Khalifah Abdul Malik wafat tahun 86 H diganti oleh putranya yang bernama al-Walid.

Al-Walid dan Sulaiman

Khalifah Al-Walid memerintah sepuluh tahun lamanya (86-96 H) dan wafat pada tahun 96 H dan digantikan kemudian oleh adiknya Sulaiman, pada masa pemerintahannya adalah masa ketertiban, ketentraman, kemakmuran dan kekayaan yang melimpah ruah. Ia membangun gedung-gedung, pabrik-pabrik dan jalan. Ia menyantuni para yatim piatu, fakir miskin dan penderita cacat seperti orang buta, lumpuh dan sakit kusta. Wilayah kekuasaan Islam memasuki wilayah Spanyol dibawah komando Thariq bin Ziyad. Sebaliknya, pada masa pemerintahan Sulaiman, ia tidak sebijak kakaknya, kurang bijaksana dan tamak terhadap harta, akhirnya dibenci oleh rakyatnya dan para pejabatnya terpecah-pecah. Sebelum meninggal (w.99 H) ia menunjuk Umar bin Abdul Aziz sebagai penggantinya.

Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai khalifah besar yang ketiga dalam Dinasti Umayyah, ia adalah menantu dari Khalifah Abdul Malik (Khalifah kelima dinasti Umayyah), ia juga adalah gubernur Madinah pada masa khalifah al-Walid bin Abdul Malik. Meskipun masa pemerintahannya sangat singkat (kurang lebih 2 tahun), namun, pemerintahannya dinilai sebagai 'lembaran putih' bani

²³Samsul munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 124.

²⁴Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*.(Cet. III; Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 1999). h. 24

²⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, h. 44.

Umayyah.²⁶ Pada masa pemerintahannya hubungan pemerintah dan oposisi membaik terutama dengan golongan Syiah, ia juga memberi kebebasan kepada penganut agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya, pajak diperingan dan kedudukan *mawali* disejajarkan dengan muslim Arab²⁷. Selain itu, pada awal menjabat sebagai khalifah ia mengembalikan tanah-tanah yang pernah dihibahkan kepadanya, menjual barang-barang mewahnya untuk diserahkan hasil penjualannya ke baitul mal, menaikkan gaji para gubernurnya, meratakan kemakmuran dengan memberi santunan kepada fakir dan miskin, dan memperbaharui dinas pos, mengurangi beban pajak, menghentikan pembayaran jizyah bagi orang Islam baru. Ia mengadakan perdamaian antara Amawiyah dengan golongan Syiah serta Khawarij,²⁸ menghentikan peperangan dan mencegah cacik terhadap khalifah Ali bin Abi Thalib dalam khutbah Jumat dan diganti dengan bacaan ayat dalam Q.S. al-Nahl/16 ; 90.

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dari beberapa kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz memberi indikasi bahwa ia lebih memfokuskan pembangunan dalam negeri. Asumsi itu diperkuat alasan bahwa karena pada masa pemerintahannya tercatat hanya melakukan penyerangan ke Prancis melalui penguasaan Piranee yang dipimpin oleh Abd al-Rahman Ibn Abdullah al-Ghafiqi saat itu.

Yazid II dan Hisyam Ibn Abdul Malik

Sepeninggal Umar bin Abdul Aziz kekuasaan bani Umayyah berada dibawah khalifah Yazid ibn Abdul al-Malik (720-724 M). Ia dikenal sebagai penguasa yang terlalu gandrung terhadap kemewahan dan kurang memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Akibatnya masyarakat yang sebelumnya hidup rukun, tentram dan damai menjadi kacau balau. Rakyat kemudian menyatakan konfrontasi terhadapnya, timbul pulalah perselisihan antara kaum Mudariyah dan Yamaniyah. terjadilah kekacauan yang terus berlanjut hingga masa pemerintahan khalifah Hisyam ibn Abdul Malik. Hisyam sebenarnya khalifah yang kuat dan terampil tercatat ia memerintah dalam waktu 20 tahun. Akan tetapi, karena

²⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, h. 44.

²⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, h. 47.

²⁸ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 128.

gerakan oposisi yang terlalu kuat yakni kekuatan yang berasal dari bani Hasyim yang didukung oleh golongan *mawali* menjadi ancaman serius pada masa pemerintahannya.

Al-Walid II, Yazid III, Ibrahim dan Marwan II

Sepeninggal Hisyam ibn Abdul Malik, masih ada empat khalifah yang memerintah dalam kurung waktu tujuh tahun, yakni Al-Walid II bin Yazid II, Yazid III bin Al-Walid, Ibrahim bin Al-Walid dan Marwan bin Muhammad. Namun, khalifah-khalifah ini bukan hanya lemah, tetapi juga bermoral buruk. Hal ini makin memperkuat golongan oposisi.²⁹ Akhirnya pada tahun 750 M daulah Umayyah digulingkan oleh Bani Abbasiyah. Marwan bin Muhammad sebagai khalifah terakhir melarikan diri ke Mesir, ditangkap dan dibunuh disana oleh pasukan Bani Abbasiyah.

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan mundur dan hancurnya daulah Umayyah menurut Badri Yatim sebagai berikut :³⁰

1. Sistem pergantian khalifah melalui garis keturunan adalah sesuatu yang baru bagi tradisi Arab yang lebih menekankan aspek senioritas dan pengaturannya tidak jelas. Ketidakjelasan sistem pergantian khalifah ini menyebabkan terjadinya persaingan yang sehat di kalangan anggota keluarga.
2. Latar belakang terbentuknya dinasti Umayyah tidak bisa dipisahkan dari konflik-konflik politik dengan Ali. Para pengikut Ali dan khawarij itulah yang selalu menjadi gerakan oposisi, baik secara terbuka maupun secara sembunyi-sembunyi.
3. Pada masa kekuasaan dinasti Umayyah, pertentangan etnis antara suku Arabia utara (bani Qais) dan Arabia selatan (Bani Kalb) yang sudah ada sejak zaman sebelum Islam semakin meruncing. Persaingan ini mengakibatkan penguasa dinasti Umayyah kesulitan menggalang persatuan dan kesatuan. Di samping itu, sebagian besar golongan mawali (non-Arab) terutama di Irak dan wilayah timur lainnya merasa tidak puas karena status mawali, yakni golongan yang dikelas duakan.
4. Lemahnya pemerintahan daulat bani Umayyah juga disebabkan oleh sikap hidup mewah di lingkungan istana sehingga anak-anak khalifah tidak sanggup memikul beban berat kenegaraan takkala mereka mewarisi kekuasaan. Di samping itu, golongan agama banyak yang kecewa karena perhatian penguasa terhadap perkembangan agama sangat kurang.
5. Penyebab langsung tergulingnya kekuasaan dinasti Umayyah adalah munculnya kekuatan baru yang dipelopori oleh keturunan Al-Abbas ibn

²⁹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 128

³⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, h. 48

Abd Muthalib. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari bani Hasyim dan golongan Syiah dan kaum mawali.

Pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah dan sebelum mengalami kemunduran hingga kehancuran. Ada beberapa prestasi yang dicapai secara umum oleh dinasti ini dalam bidang politik, di antaranya ;

1. Membentuk institusi politik, misalnya; dibentuk undang-undang pemerintahan, dewan menteri, lembaga sekretariat Negara, jawatan pos dan giro serta penasihat-penasihat khusus bidang politik³¹
2. Pada masanya disusun tata pemerintahan yang baru dan administrasi kenegaraan yang semakin kompleks. Selain mengangkat majelis pensihat sebagai pendamping, dibentuk juga beberapa orang sekretaris, diantaranya ;
 - a. Katib al-Rasail, sekretaris yang bertugas menyelenggarakan administrasi dan surat menyurat dengan para pembesar setempat.
 - b. Katib al-Kharraj, sekretaris yang bertugas menyelenggarakan penerimaan dan pengeluaran Negara.
 - c. Katib al-Jundi, sekretaris yang bertugas menyelenggarakan berbagai hal yang berkaitan dengan ketentaraan.
 - d. Katib al-Syurtah, sekretaris yang bertugas menyelenggarakan pemeliharaan keamanan dan ketertiban umum.
 - e. Katib al-Qudat, sekretaris yang bertugas menyelenggarakan tertib hukum melalui badan-badan peradilan dan hakim setempat.³²

2.Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Dinasti Umayyah

Sesudah negara dalam keadaan aman, mulailah Dinasti Umayyah membangun. Beberapa pembangunan yang dilakukan dalam bidang fisik, kemudian menata sistem pemerintahan, memperkuat kedudukan bangsa Arab diantara bangsa-bangsa lain yang dikuasai, memperlancar dan memajukan ekonomi perdagangan serta mengembangkan bidang kebudayaan. Salah satu aspek dari kebudayaan adalah mengembangkan ilmu pengetahuan. Kalau pada masa Nabi dan Khulafau al-Rasyidin perhatian terpusat pada usaha memahami al-Qur'an dan Hadist Nabi untuk memperdalam pengajaran aqidah, akhlak, ibadah, muamalah dan kisah-kisah al-Quran,³³maka pada masa dinasti Bani Umayyah perhatian sesudah itu terhadap ilmu pengetahuan lebih luas lagi yakni

³¹Ajid Thohir, Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosisal, Politik, dan Budaya Umat Islam*, h. 37.

³²Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 132. Lihat pula; Joessoef Soeyb, *Sejarah Daulah Umayyah I* (Jakarta: Bulan Bintang,1984), h. 234.

³³Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik ;Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Cet. III; Jakarta; Kencana, 2007), h. 38.

pengembangan ilmu pengetahuan terhadap ilmu-ilmu yang berkembang sebelum datangnya Islam.

Salah satu faktor pendukung perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu ialah karena di berbagai daerah kekuasaan daulah Umayyah terdapat kota-kota pusat kebudayaan seperti Yunani, Iskandariyah, Antiokia, Harran dan Yunde Sahpur sehingga menjadi salah satu penunjang berkembang ilmu pengetahuan masa itu. Para ilmuwan pun yang beragama Yahudi, Nasrani dan Zoroarter setelah mereka masuk Islam diberi perlindungan, bahkan ada diantara mereka yang mendapat jabatan tinggi di istana khalifah. Ada yang menjadi dokter pribadi, bendaharawan atau wasir. Sehingga kehadiran mereka dinilai sedikit banyak telah mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan.³⁴ Bahkan ada ilmuwan yang masih tetap bertahan pada agamanya, diantaranya Yahya al-Damasyqi. Ia adalah pejabat pada khalifah Abdul Malik bin Marwan, ia adalah penganut Kristen fanatik yang berusaha mempertahankan aqidahnya dengan konsep “Al-Masih sebagai oknum Tuhan yang kedua”. Hal ini mendorong umat Islam menyelidiki keyakinan dan mempelajari logika mereka untuk mempertahankan Islam sekaligus mematahkan hujjah mereka.³⁵

Selain itu, Khalid bin Yazid, cucu Muawiyah, sangat tertarik pada ilmu kimia dan ilmu kedokteran. Ia menyediakan sejumlah harta dan memerintahkan para sarjana Yunani yang bermukim di Mesir untuk menerjemahkan buku kimia dan kedokteran ke dalam bahasa Arab. Usaha ini menjadi terjemahan pertama dalam sejarah. Sementara, Al-Walid bin Abdul Malik memberikan perhatian kepada *bimaristan*³⁶. Begitupun pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz secara resmi memerintahkan para ulama untuk membukukan hadist-hadist Nabi. Kala itu, ia juga bersahabat dengan Ibn Abjar seorang dokter dari Iskandariyah yang kemudian menjadi dokter pribadinya, sehingga dinilai bahwa sedikit banyak pasti memengaruhi pemikiran khalifah Umar bin Abdul Aziz tentang kedokteran.³⁷

Sikap terbuka khalifah dinasti Bani Umayyah terhadap agama lain, terutama pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz membawa kontribusi positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan, di antaranya; ilmu pengetahuan tersusun

³⁴Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik ;Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, h.39.

³⁵ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik ;Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, h. 40.

³⁶*Bimaristan* adalah rumah sakit sebagai tempat berobat dan perawatan orang-orang sakit serta sebagai tempat studi kedokteran.

³⁷Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik ;Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, h. 40.

secara sistematis, berubahnya sistem hafalan kepada sistem tulisan menurut aturan-aturan ilmu pengetahuan yang berlaku, pendukung ilmu pengetahuan tidak lagi berbangsa Arab asli tetapi didukung pula golongan non Arab, bahkan dinilai justru golongan inilah yang mengubah sistem ilmu pengetahuan.³⁸

Menurut Musyrifah Sunanto, bahwa pada masa dinasti Bani Umayyah telah terjadi pembedangan ilmu pengetahuan, yakni ;

- a. Ilmu pengetahuan bidang agama yaitu segala ilmu yang bersumber dari al-Quran dan Hadist.
- b. Ilmu pengetahuan bidang sejarah yaitu, segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah dan riwayat.
- c. Ilmu pengetahuan bahasa yaitu segala ilmu yang mempelajari bahasa, nahwu, sharaf dan lain-lain.
- d. Ilmu pengetahuan bidang filsafat yaitu segala yang pada umumnya berasal dari bangsa asing, seperti ilmu mantiq, kedokteran, kimia, astronomi, ilmu hitung dan ilmu lainnya yang berhubungan dengan ilmu itu.³⁹

Sementara, menurut Jurji Zaidan (George Zaidan) sebagaimana yang dikutip Samsul Munir Amin menyebutkan beberapa kemajuan dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Umayyah⁴⁰, di antaranya :

- a. Pengembangan bahasa Arab
Para penguasa Bani Umayyah telah menjadikan Islam sebagai daulah, kemudian dikembangkanlah bahasa Arab dalam wilayah kerajaan Islam. Upaya tersebut dilakukan dengan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dalam tata usaha negara dan pemerintahan sehingga pembukuan dan surat-menyurat harus menggunakan bahasa Arab.
- b. Marbad kota pusat kegiatan ilmu
Dinasti Umayyah juga mendirikan sebuah kota kecil sebagai pusat kegiatan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Di kota inilah berkumpul para pujangga, filsuf, ulama, penyair dan cendikiawan lainnya, sehingga kota ini diberi gelar *ukadz*-nya Islam.

³⁸ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik ;Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, h. 41.

³⁹ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik ;Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, h. 41.

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 133.

c. Ilmu Qiraat

Ilmu Qiraat telah dibina sejak zaman Khulafau al-Rasyidin, kemudian masa dinasti Umayyah dikembanguatkan sehingga menjadi cabang ilmu syariat yang sangat penting. Pada masa ini lahir para ahli qiraat ternama seperti Abdullah bin Qusair (w.120 H) dan Ashim bin Abi Nujud (w.127 H).

d. Ilmu Tafsir

Pada masa ini minat untuk menafsirkan al-Quran di kalangan umat Islam bertambah. Pada masa perintisan ilmu tafsir, ulama yang membukukan ilmu tafsir yaitu Mujahid bin Jabbar (w.104 H)

e. Ilmu Hadist

Di antara para ahli hadist yang termahsyur pada masa dinasti Umayyah adalah al-Auzai Abdurrahman bin Amru (w.159 H), Hasan Basri (w.110 H), Ibnu Abu Malika (w.119 H) dan Asya'bi Abu Amru Amir bin Syurahbil (w.104 H), juga al-Zuhry dan Abu Zubair Muhammad bin Muslim bin Muhammad.⁴¹

f. Ilmu Fiqhi

Di antara ahli fiqh yang terkenal pada masa Dinasti bani Umayyah ialah Sa'ud bin Musib, Abu Bakar bin Abdurrahman, Qasim Ubaidillah, Urwah dan Kharijah.

g. Ilmu Nahwu

Pada masa dinasti Bani Umayyah karena wilayahnya berkembang secara luas, khususnya ke wilayah luar Arab, maka ilmu Nahwu sangat diperlukan masa itu. Hal ini mendorong lahirnya seorang ahli bahasa seperti Sibawaih yang karya tulisnya, *Al-kitâb*, menjadi pegangan dalam soal tata bahasa Arab. Sejalan dengan itu, pada syair Arab jahilyah muncul kembali sehingga bidang sastra Arab mengalami kemajuan. Di zaman ini muncul penyair-penyair seperti Umar bin Abu Rabi'ah (w.719), Jamil al-Uzri (w.701), Qayus bin Mulawwah (w.669 H) yang dikenal dengan nama Laila Majnun, al-Farazdaq (w.732 H), Jarir (w.792 H) dan al-Akhta (w.710 H).⁴²

h. Ilmu Jughrafi dan Tarikh

Ilmu Jughrafi (ilmu bumi dan geografi) dan tarikh pada masa dinasti Umayyah telah berkembang menjadi ilmu tersendiri.

i. Usaha Penerjemahan

⁴¹Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik ;Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, h. 44.

⁴²Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* (Jil. V ; Jakarta: PT.Ictiar Baru van Hoeve, 2003), h.133.

Usaha kepentingan pembinaan dakwah Islamiyah, pada masa dinasti Umayyah dimulai pula penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dari bahasa lain ke dalam bahasa Arab. Dinasti inilah yang pada awal dalam sejarah Islam yang melakukan penerjemahan, kemudian baru berkembang secara pesat pada masa Dinasti Abbasiyah. Misalnya, Khalifah Khalid bin Yazid bin Muawiyah (w.704/709) adalah orang pertama yang menerjemahkan buku-buku tentang astronomi, kedokteran dan kimia.⁴³

Demikian berbagai kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Umayyah yang telah berkembang pesat sebagai embrio perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman Dinasti Abbasiyah.

C.KESIMPULAN

Dinasti Umayyah mengalami kemajuan dan kemapanan peradaban Islam selama dasawarsa pertama kekuasaannya, mulai dari Muawiyah bin Abi Sofyan sampai pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik, sedangkan dasawarsa berikutnya dinasti ini mengalami kemunduran. Adapun kemajuan yang dicapai dalam bidang politik yakni di antaranya; terbentuk institusi politik, misalnya; dibentuk undang-undang pemerintahan, dewan menteri, lembaga sekretariat Negara, jawatan pos dan giro serta penasihat-penasihat khusus bidang politik, didirikan kantor cap (percetakan mata uang), dibangun armada perang, dan pembagian gaji tentara secara teratur. Sedangkan dalam bidang ilmu pengetahuan yakni berkembang beberapa ilmu pengetahuan di antaranya: pengembangan bahasa arab, ilmu qiraat, ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu fiqh, ilmu nahwu, ilmu tarikh. Selain itu terbentuk juga Marbad kota sebagai pusat ilmu pengetahuan, pada masa ini pula diadakan usaha penerjemahan pertama dalam sejarah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*. Cet.II ; Jakarta : Amzah, 2010.
- Amin, Husayn Ahmad, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Cet. III; Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 1999.
- Al-Isy, Yusuf, *Al-Daulah Al-Umawiyah wa Ahdast Allati ; Sabaqatha wa Mahhdat laha, Ibtida'an min Fitnah "Usman*. Terj. Imam Nurhidayat dan Muhammad Khalil, *Dinasti Umawiyah*. Cet. II ; Jakarta :Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jil.V, Cet.11 ; Jakarta : PT.Ichtiar Baru van Hoeve, 2003.
- Mufrodi, Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta : Logos, 1997.

⁴³Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, h. 134.

- Sewang, Ahmad, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*, Cet.II : Jakarta ; Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik : Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Cet. III; Jakarta :Kencana, 2007.
- Soeyb, Yoesoef, *Sejarah Daulat Umayyah I*, Jakarta : Bulan Bintang, 1999.
- Shiddiqie, Nourouzzaman, *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogjakarta : Nur Cahaya, 1983.
- Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam ; Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. Jakarta : Rajawali Pers, 2009.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada, 2007.